

Pengaruh Inovasi Pendidikan terhadap Generasi Millenial

Zaid Ahmad Liliwana¹, Zainab Ahmad¹, Zulaini¹, Yuliyannah¹, Dr. Firia Martanti, M.Pd¹

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang

zaidliliwana91@gmail.com

Abstrak

Generasi milenial memiliki karakteristik unik yang menuntut perubahan dalam pendekatan pendidikan. Mereka cenderung tidak menyukai informasi satu arah, lebih memilih gawai daripada televisi, aktif di media sosial sebagai sarana ekspresi, kurang menyukai membaca secara konvensional, dan sangat akrab dengan teknologi serta sistem transaksi digital. Kondisi ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru di era milenial, yang tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus kreatif, inovatif, melek teknologi, dan mampu menjadi teladan yang relevan bagi siswanya. Dalam konteks ini, inovasi pendidikan menjadi sangat penting sebagai bentuk pembaruan terhadap metode, ide, atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, dengan mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inovasi pendidikan terhadap generasi milenial, serta bagaimana inovasi tersebut mampu menjawab tantangan karakteristik generasi ini dalam dunia pendidikan.

Kata Kunci: generasi milenial, inovasi pendidikan, guru kreatif, teknologi

Abstract

Millennial generations possess unique characteristics that demand significant changes in educational approaches. They tend to reject one-way information, prefer mobile devices over television, and use social media as a means of self-expression and actualization. Additionally, they are less interested in conventional reading, highly familiar with digital technology, and accustomed to cashless interactions. These conditions present challenges for educators, particularly teachers, who are now required not only to master academic content but also to be creative, innovative, technologically literate, and able to serve as relevant role models for millennial students. In this context, educational innovation becomes crucial as a form of renewal in methods, ideas, or learning practices to enhance the effectiveness, efficiency, and relevance of education in the digital era. This study uses a library research method by reviewing various primary and secondary sources related to the influence of educational innovation on the millennial generation. The objective of this research is to analyze how educational innovations can address the challenges posed by the characteristics of millennials and support the achievement of adaptive and progressive educational goals.

Keywords: millennial generation, educational innovation, creative teachers, technology

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui pembelajaran, pelatihan, dan pengalaman yang terarah. Dalam konteks akademik, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, serta keterampilan sosial dan emosional peserta didik.

Menurut Suryani (2020) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk manusia yang berpengetahuan, terampil, dan berkarakter melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Sementara Ardiansyah (2022) menekankan bahwa pendidikan modern harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan generasi milenial.

Dalam Jurnal Pendidikan dan Inovasi (Rahmawati, 2021), pendidikan juga dipandang sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial dan kultural masyarakat. Oleh karena itu, inovasi pendidikan menjadi komponen penting agar proses belajar tetap relevan dan efektif.

Berdasarkan berbagai jurnal, pendidikan dapat disimpulkan sebagai suatu proses pembelajaran yang terorganisir dan berkesinambungan, yang bertujuan untuk membentuk individu secara utuh baik secara intelektual, emosional, maupun social dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai suatu proses bimbingan, pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Pelakunya adalah seseorang atau suatu lembaga (institusi) yang dikenal dengan keluarga sebagai pendidikan informal, sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan majlis ta'lim serta kegiatan lainnya di masyarakat sebagai Pendidikan non formal. Obyeknya adalah peserta didik yang memerlukan bimbingan atau pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada suatu tujuan (agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara). Bimbingan atau pembinaan itu dilakukan dengan suatu cara tertentu dalam situasi dan lingkungan tertentu (Mahyudin Barni, Vol 3 No 1).

Sesungguhnya, realitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang dilaksanakan dinegeri ini. Semenjak kepentingan pendidikan berada di dua kepentingan, kepentingan logis dan ilmiah (Positivis), yang mengejar kecerdasan dan kecerdasan itu sebagai hal mutlak dalam membangun kebangsaan maka pendidikan yang berafiliasi pada kecerdasan emosional dalam membangun akhlak manusia terabaikan (Hanani Selvia, 2019: 89).

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian Pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Pengaruh Inovasi Pendidikan Terhadap Generasi Melinial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Millenial dalam Konteks Pendidikan

Millennial yang disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980-2000 an. Ini berarti millenial adalah generasi muda yang berumur 17-37 pada tahun ini. Meskipun beberapa siswa millennial telah putus sekolah atau lulus di universitas dan memasuki dunia kerja, namun Sebagian besar dari mereka masih berada di dalam sistem sekolah. Terakhir ada yang disebut generasi Gen Z yaitu generasi yang lahir dari tahun 2001 sampai sekarang. Namun dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa yang termasuk generasi milenial ini adalah gabungan dari generasi Y dan generasi Z (Ahmad & Nurhidaya, 2020).

Sebutan “generasi milenial” bagi kaum muda saat ini, bila ditangkap dalam pola pikir sederhana, bisa jadi hanya dimaknai sebagai sebutan

bagi generasi muda yang kehidupannya dilingkupi banyak kemudahan teknologi digital. Generasi yang dimudahkan untuk berkomunikasi digital, berbelanja digital, bertransaksi digital, bahkan menunjukkan eksistensi diri secara digital (Marwan, 2021). Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional (Nata, 2018).

Setiap generasi memiliki perbedaan karakteristik terkait banyak hal, diantaranya preferensi cara belajar, kepribadian, nilai kerja, sikap, maupun motivasi. Generasi millenial cenderung lebih menyukai cara belajar yang eksploratif (*learning by doing*), bertindak secara fleksibel, memiliki banyak preferensi pribadi, cenderung kurang sabar, berorientasi hasil, dapat mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (*multitasking*), mudah beradaptasi dengan teknologi, menyukai cara berkomunikasi yang nomadik, menyukai kerja kolaborasi, mengejar keseimbangan hidup, dan cenderung kurang suka membaca (Setiawan & Puspitasari, 2018).

Ciri dari generasi ini adalah terbuka, mereka siap membuka pikiran dan membuka diri akan hal-hal baru yang menjadi trend terkini. Seperti kehadiran budaya Korea yang berpenampilan rambut lurus dengan aksesoris yang beraneka ragam yang sangat berbeda dengan budaya Indonesia, para generasi millenial sangat terbuka dengan hal tersebut. Atau seperti kehadiran trend jilbab yang beraneka ragam, dari mulai motif hingga pada model pemakaianya. Generasi millenial cenderung suka pamer akan eksistensi dirinya. Mereka mempunyai kebiasaan selfi atau memamerkan keadaan dirinya dan menyebarluaskan/menshare keadaan dirinya pada Masyarakat (Rohmiyati, 2018). Kecanggihan teknologi akhir ini hampir merubah tatanan pola pikir bagi masyarakat, dari anak usia dini, remaja, orang tua, guru/dosen, juga mulai dari kalangan menengah sampai dengan kalangan atas (Anwar, 2018).

Generasi millennial juga berpengaruh sekali pada dunia pendidikan. Kecenderungan minat belajar yang serius mulai menurun drastis, karena millennial khususnya di Indonesia sudah kecanduan internet yang disalah gunakan, bukan semata untuk mencari informasi berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Generasi millennial cenderung beperilaku pragmatis dan instan. Karena itu, perlu disadari bersama bahwa dalam menyikapi masalah ini perlu dilakukan langkah-langkah konkret, supaya tujuan dari Pendidikan Nasional tetap konsisten dengan mengikuti era millenial ini (Barni, 2019).

Sementara itu jika merunut pada perkembangan pendidikan era milenial adalah generasi yang memiliki kemampuan untuk selalu menjadi kreatif, aktif dan inofatif. Aji menambahkan pula bahwa sanya generasi milenial adalah generasi Zaman Now yang mampu memainkan peran dan diharapkan untuk menjadi agen perubahan (Agent of Change). Mengingat ide-idenya yang selalu segar, pemikirannya yang kreatif dan inovatif yang diyakini akan mampu mendorong terjadinya transformasi dunia ini kearah yang lebih baik lagi, melalui perubahan dan pengembangan (Saputra dkk., 2020).

Menurut M Faturohman, generasi millennial mempunyai tujuh sifat dan perilaku sebagai berikut:

1. Millenial lebih percaya informasi interaktif dari pada informasi searah.
2. Millenial lebih memilih ponsel disbanding TV.
3. Millenial wajib punya media sosial.
4. Millenial kurang suka membaca secara konvensional.
5. Millenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka.
6. Millenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif.
7. Millenial mulai banyak melakukan transaksi secara cash less (Barni, 2019).

Menurut Putran Lyons, Generasi Y atau Milenial memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

1. Sifat setiap individu berbeda-beda, tergantung tempat ia dibesarkan, perbedaan lapisan ekonomi dan kondisi sosial keluarganya
2. Mereka memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya
3. Fanatik penggunaan media sosial (sosmed) dan dampak hidupnya terhadap

- perkembangan teknologi
4. Melihat dan berhubungan secara lebih terbuka dengan dunia politik dan ekonomi, sehingga mereka merespon lebih baik terhadap perubahan lingkungan sekitar
 5. Sikap dan perhatian berlebihan pada kekayaan (Ritonga & Bafadhal, 2018).

Citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. Guru masa dahulu berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Kini guru dilihat sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dengan tugas tersebut, guru memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Sementara kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Dalam konsep klasik, faktor moral berada di atas kualifikasi keguruan. Berdasarkan penelitian bahwa mayoritas millennial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti facebook dan twitter, dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi millennial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media social. Inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari.

Tantangan guru di era milenial sangat berat dibanding guru-guru di era terdahulu. Selain menguasai aspek materi keilmuan yang diajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru harus menjadi role model bagi siswa di generasi millennial, agar siswa memahami batasan-batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemakaian yang salah dalam menggunakan teknologi. Tantangan bagi guru tidak berhenti disini, generasi millennial bukan generasi yang bisa dipaksa-paksa, contoh dengan melarang siswa membawa handphone. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut

mendidik siswa sesuai dengan zamanya. Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan.

Secara umum, guru hendaknya memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Dia tidak berhenti belajar mengenai hal-hal baru. Tantangan global di era sekarang juga beda dengan tantangan global di era dahulu. Apapun langkah dan metode yang dilakukan di sekolah pastinya bertujuan membentuk karakter dan menyiapkan SDM yang berkualitas di Indonesia. Masa depan Indonesia ada didalam ruang kelas yang kita ajar (Danim, 2002: 96).

2. Konsep Inovasi Pendidikan

Inovasi (innovation) adalah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invention maupun discovery. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan suatu masalah tertentu.

modernisasi adalah proses perubahan sosial dari Masyarakat tradisional (yang belum modern) ke masyarakat yang lebih maju (masyarakat industri yang sudah modern). Di antara tanda-tanda masyarakat yang sudah maju (modern) adalah bidang ekonomi yang telah makmur, bidang politik sudah stabil, terpenuhi pelayanan kebutuhan pendidikan, dan kesehatan.

Inovasi erat kaitannya dengan modernisasi karena keduaduanya merupakan perubahan sosial. Terwujudnya modernisasi bisa tergambar melalui munculnya inovasi yang menunjukkan kemajuan masyarakat, baik bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (Rusdiana A, 2024: 25).

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui Upaya pengajaran dan latihan. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata

education dalam Bahasa Inggris. Secara istilah, ada beberapa pengertian dari para ahli pendidikan. Langeveld yang dikutip oleh Burhanuddin Salam berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Azyumardi Azra berpendapat bahwa Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prosespembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinyauntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Barni, 2019).

Menurut Mahmud Sani Inovasi Pendidikan adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan. Karena pendidikan di laksanakan oleh manusia sejak lahir dan terus mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga beberapa sumber mengemukakan hal-hal yang memaksa adanya inovasi pendidikan.

Perubahan pendidikan secara teknis berlangsung secara sederhana walaupun dalam konteks sosial sangat kompleks. Ada empat faktor yang mempengaruhi implementasi inovasi. Pertama karakteristik dari perubahan, perlu dilihat masalah kebutuhan dan relevansi dari perubahan, kejelasan, kompleksitas, dan kualitas serta kepraktisan dari program Kemajuan dan perubahan kehidupan sosial yang serba cepat, merupakan tantangan atau masalah baru dalam duania pendidikan. Bagaimana kita harus menyiapkan anak didik kita agar mereka mampu menghadapai kehidupan modern ini serta

bagaimana agar mereka mampu mengembangkannya. Oleh karena itu hendaknya kurikulum dibuat dan dirancang relevan dengan tantangan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator harus bisa mendayagunakan fasilitas peralatan elektronik untuk mengefektifkan proses belajar, kemudian guru juga harus bisa memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mengajar, dan masih banyak lagi permasalahan dalam pendidikan yang tidak akan pernah habis karena tantangan kehidupan juga akan selalu berubah dan berkembang. Untuk menjawab semua tantangan atau permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu inovasi Pendidikan (Ibrahim, R & Kayadi, B, 1994: 100)

Inovasi pendidikan di sini mengandung makna suatu perubahan yang bersifat pembaharu dan kualitatif yang berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dengan kata lain, suatu perubahan yang baru yang menunjukkan ke arah perbaikan atau berbeda dari yang telah ada sebelumnya.

Dengan demikian akan selalu terjadi perubahan yang bersifat dinamis, yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai kontak personal dalam inovasi pendidikan. Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga professional (Susilana, R, 2006: 78).

Berikut ini contoh-contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen Pendidikan atau komponen sistem sosial sesuai dengan yang dikemukakan oleh B. Miles. Dengan perubahan isi disesuaikan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.

Pembinaan personalia, Pendidikan yang merupakan bagian dari sistem sosial tentu menentukan personal (orang) sebagai komponen sistem. Inovasi yang sesuai dengan komponen personal misalnya: peningkatan mutu guru, sistem kenaikan pangkat, aturan tata tertib siswa, dan sebagainya.

Banyaknya personal dan wilayah kerja, Sistem sosial tentu menjelaskan tentang berapa jumlah personalia yang terikat dalam sistem serta dimana wilayah kerjanya.

Fasilitas fisik, Sistem sosial termasuk juga sistem pendidikan mendayagunakan berbagai sarana dan hasil teknologi untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang sesuai dengan komponen ini misalnya: perubahan bentuk tempat duduk (satu anak satu kursi dan satu meja), perubahan pengaturan dinding ruangan (dinding batas antar ruang dibuat yang mudah dibuka, sehingga pada diperlukan dua ruangan dapat disatukan), perlengkapan perabot laboratorium bahasa, penggunaan CCTV (TVCT- Televisi Stasiun Terbatas), dan sebagainya.

Penggunaan waktu, Suatu sistem pendidikan tentu memiliki perencanaan penggunaan waktu. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: pengaturan waktu belajar (semester, pembuatan jadwal pelajaran yang dapat memberi kesempatan siswa/mahasiswa untuk memilih waktu sesuai dengan keperluannya, dan sebagainya).

Perumusan tujuan, Sistem pendidikan tentu memiliki rumusan tujuan yang jelas. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: perubahan tujuan tiap jenis sekolah (rumusan tujuan TK, SD, SMP, SMU, SMK disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan tantangan kehidupan), perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional dan sebagainya.

Prosedur, Sistem pendidikan tentu mempunyai prosedur untuk mencapai tujuan. Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini misalnya: penggunaan kurikulum baru, cara membuat persiapan mengajar, pengajaran individual, pengajaran kelompok, dan sebagainya.

Peran yang diperlukan, Dalam sistem sosial termasuk sistem pendidikan diperlukan kejelasan peran yang diperlukan untuk melancarkan jalannya pencapaian tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini, misalnya: peran guru sebagai pengguna media (maka diperlukan keterampilan menggunakan berbagai macam media), peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai anggota team teaching, dan sebagainya.

Wawasan dan perasaan, Dalam interaksi sosial biasanya berkembang suatu wawasan dan perasaan tertentu yang akan menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. Kesamaan wawasan dan perasaan dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan akan mempercepat tercapainnya tujuan. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: wawasan pendidikan seumur hidup, wawasan pendekatan keterampilan proses, perasaan cinta pada pekerjaan guru, kesediaan berkorban, kesabaran sangat diperlukan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum pendidikan yang disempurnakan, dan sebagainya.

Bentuk hubungan antar bagian (mekanisme kerja), Dalam sistem pendidikan perlu ada kejelasan hubungan antara bagian atau mekanisme kerja antara bagian dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan. Inovasi yang relevan dengan komponen ini misalnya: diadakan perubahan pembagian tugas antara seksi di kantor departemen pendidikan dan mekanisme kerja antar seksi, di perguruan tinggi diadakan perubahan hubungan kerja antara jurusan, fakultas, dan biro registrasi tentang pengadministrasian nilai mahasiswa, dan sebagainya.

Hubungan dengan sistem yang lain, Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam beberapa hal harus berhubungan atau bekerja sama dengan sistem yang lain. Inovasi yang relevan dengan bidang ini misalnya: dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah bekerjasama atau berhubungan dengan Departemen Kesehatan, data pelaksanaan KKN harus kerjasama dengan Pemerintah Daerah setempat, dan sebagainya.

Strategi, Yang dimaksud dengan strategi dalam hal ini ialah tahap-tahap kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan inovasi pendidikan. Adapun macam dan pola strategi yang digunakan sangat sukar untuk diklasifikasikan, tetapi secara kronologis biasanya menggunakan pola urutan sebagai berikut:

- a. Desain
- b. Kesadaran dan Perhatian
- c. Evaluasi
- d. Percobaan.
- e. Generasi Melenial

3. Dampak Melianisasi Pada Pendidikan Karakter

Fenomena melianisasi menggambarkan perubahan nilai, perilaku, dan gaya hidup generasi milenial yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan budaya populer. Menurut Tapscott (2009), generasi milenial merupakan digital natives yang tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat, terkoneksi, dan berbasis teknologi. Keunikan karakter generasi ini membawa tantangan tersendiri dalam ranah pendidikan, khususnya dalam pembentukan pendidikan karakter yang selama ini berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan moral tradisional. Dalam konteks ini, jurnal ini menganalisis secara mendalam bagaimana proses melianisasi memberikan pengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Namun, dengan masuknya nilai-nilai global yang cenderung liberal dan individualistik, terjadi pergeseran makna terhadap konsep baik dan buruk di kalangan generasi muda. Melianisasi membuat peserta didik lebih kritis, terbuka, dan mandiri, namun juga berpotensi menjadi kurang peka

terhadap nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Jurnal ini menggali apakah proses ini bersifat destruktif atau justru dapat diadaptasi sebagai potensi pembaruan dalam strategi pendidikan karakter.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, Jean Twenge (2017) mengemukakan bahwa generasi milenial memiliki kecenderungan tinggi terhadap self-expression dan pencarian jati diri melalui media sosial. Hal ini menjadikan media digital sebagai arena utama pembentukan identitas dan nilai. Dampaknya, nilai-nilai karakter yang seharusnya terbentuk melalui interaksi langsung, keteladanan guru, serta lingkungan keluarga menjadi tersisih oleh pengaruh eksternal. Oleh karena itu, jurnal ini turut mengkaji bagaimana proses digitalisasi melalui melianisasi menggeser peran institusi pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pakar pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya keteladanan dan suasana pendidikan yang harmonis dalam menanamkan karakter. Namun, dalam era melianisasi, pendekatan tradisional semacam ini sering dianggap usang oleh siswa. Untuk itu, jurnal ini juga mengevaluasi efektivitas pendekatan pendidikan karakter konvensional dan mengusulkan integrasi nilai-nilai baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan milenial, seperti nilai inklusivitas, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab digital (digital citizenship).

Strategi adaptif yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan dalam menghadapi fenomena melianisasi. Mengacu pada pandangan Howard Gardner mengenai Multiple Intelligences, diperlukan pendekatan yang lebih variatif dan personal untuk membina karakter siswa sesuai dengan kecenderungan unik generasi milenial. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemanfaatan media digital yang edukatif menjadi penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter secara fungsional di tengah pengaruh budaya global.

Melianisasi bukanlah fenomena yang sepenuhnya negatif, melainkan sebuah realitas zaman yang harus dipahami dan disikapi dengan bijak. Dengan pemahaman yang tepat dan pendekatan yang kontekstual, melianisasi justru dapat menjadi jembatan untuk memperbarui paradigma pendidikan karakter agar lebih responsif, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini.

Dampak Positif Perubahan Tata Nilai dan Sikap Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju (Jubaidi, 2012: 8).

Dampak negatif pola hidup konsumtif perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada. Sikap individualistic masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk social. Gaya hidup kebarat baratan tidak semua budaya barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain. Kesenjangan sosial apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu (H.Ahmad Tantowi, 2008: 47).

Pendidikan karakter islami harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlak karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Artinya masalah akhlak siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru atau sekolah saja, tetapi juga tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah pada umumnya. Pembinaan akhlak merupakan salah satu orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini

adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar tawar sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak mayarakatnya. Jika akhlaknya baik maka bangsa tersebut akan eksis, sebaliknya jika akhlaknya bobrok maka bangsa tersebut akan segera musnah mengalami keterpurukan, begitulah peringatan Asysaukani.

Prof. Dr. Sayid Agil mengemukakan bahwa krisis moneter yang diikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, berpangkal pada krisis akhlak dan krisis iman. Banyak kalangan menyatakan persoalan bangsa ini akibat merosoknya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) diberbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntunan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak dan aspek keimanan. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-prakti kolusi korupsi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan tumbuh dan berkembangnya kecendrungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya porno grafi, porno aksi dan prostitusi ditengah-tengah masyarakat (Mustofa, 2010: 222).

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membentuk nilai, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkepribadian kuat. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter bukan hanya tentang mengetahui nilai baik, tetapi juga merasakannya dan melakukannya. Ia menekankan bahwa pendidikan karakter terdiri atas tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Jurnal ini mengeksplorasi bagaimana ketiga komponen ini saling terintegrasi dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah.

Dari perspektif filosofis, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memerdekaan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memiliki fungsi fundamental untuk membentuk manusia yang beretika, bermartabat, dan mampu menata dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut beliau, pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembudayaan nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan gotong royong.

Pendidikan karakter juga berfungsi sebagai benteng moral di tengah era globalisasi yang ditandai oleh krisis identitas, pergeseran nilai, dan dekadensi moral. John Dewey, filsuf pendidikan asal Amerika, menyatakan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial. Karakter, menurutnya, terbentuk melalui pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, jurnal ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyatu dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara verbal saja, tetapi diperaktikkan melalui pengalaman langsung.

Menurut Howard Kirschenbaum, fungsi pendidikan karakter juga berkaitan erat dengan pengembangan potensi emosional dan sosial siswa. Ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan kecerdasan emosional (emotional intelligence), kemampuan bekerja sama, dan kesadaran sosial. Jurnal ini mengulas berbagai pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, mulai dari model integrated curriculum, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), hingga keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, Lawrence Kohlberg menyoroti pentingnya pengembangan moral melalui tahapan-tahapan perkembangan moral. Ia mengembangkan teori tahap perkembangan moral dari perspektif kognitif, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter seharusnya disesuaikan dengan usia dan tahapan berpikir siswa. Dengan pendekatan ini, jurnal ini mengkaji bagaimana guru dan

kurikulum dapat menyesuaikan penyampaian nilai karakter agar lebih efektif, tidak bersifat dogmatis, dan mendorong pemahaman nilai secara reflektif.

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijewi oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Hasan, S. Hamid, 2000: 23).

Fungsi dan tujuan pendidikan karakter tidak hanya untuk mencetak individu yang "baik" secara moral, tetapi juga membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter

berperan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh.

5. Penerapan Pendidikan Karakter di Era Milenial

Pendidikan karakter Bukanlah paradigma baru. Pada sejarahnya pendidikan karakter sudah ada sejak era Yunani dan era Romawi pada abad ke-7 M. Namun setiap era pastinya memiliki fase yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan karakter. Pada era Yunani paradigma yang berkembang menurut socrates bahwa manusia dapat mencapai taraf karakternya ketika ia mengenali jiwa dalam dirinya. Sedangkan pada era Romawi manusia berkarakter dibentuk dalam lingkungan keluarga atau bisa disebut pater familias. Peter familias yakni menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam pendidikan anak.

Meski paradigma pendidikan karakter telah ada sejak abad ke-7 M, namun kiranya masih relevan jika diterapkan pada era milenial saat ini tentu dengan fase yang berbeda. Jika pada era Yunani dan era Romawi berkembang fase pengenalan jiwa dan pater familias untuk menjadi manusia berkarakter, maka pada era milenial sejatinya pendidikan karakter terdapat pada fase teknologi informasi sebagai sarana untuk mencapai manusia berkarakter. Generasi milenial adalah generasi yang identik dengan pengguna media sosial atau bisa juga disebut netizen.

Era millenial ditandai oleh percepatan perkembangan teknologi, digitalisasi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menghadapi tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi yang sangat terhubung dengan dunia maya. Jurnal ini membahas secara komprehensif bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di era milenial dengan mengacu pada teori dan pandangan para ahli pendidikan. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter tetap menjadi fondasi utama dalam

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral. Ia menekankan bahwa di era modern ini, karakter tetap harus dibentuk melalui tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Menurut Howard Gardner, pencetus teori Multiple Intelligences, pendidikan karakter di era milenial harus disesuaikan dengan kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa. Tidak semua anak belajar atau memahami nilai-nilai moral dengan cara yang sama. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter harus kreatif dan variatif –melibatkan seni, teknologi, interaksi sosial, dan refleksi pribadi.

Sementara itu, Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral terjadi melalui tahapan yang berkaitan dengan usia dan pengalaman kognitif anak. Dalam konteks era milenial yang sarat dengan informasi instan dan budaya populer, pendidik harus mampu menyesuaikan penyampaian nilai moral dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembentukan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya., jika tidak terlatih(menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen yang baik (component of good character) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action, atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam system pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebijakan.

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang

nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), keberanian mengambil sikap (decision making), dan pengenalan diri (selfknowledge). Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (Conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (empathy), kerendahan hati (humility), cinta kebenaran (Loving the good), pengendalian diri (selfcontrol). Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (act Morally) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindakn secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional (Anonim, 2018).

6. Penerapan Pendidikan Karakter di Era Milenial

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.” Selanjutnya Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Lickona, karakter mulia (good character) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behaviour). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dapatlah dipahami bahwa karakter identik dengan akhlaq, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan-Nya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dengan ungkapan lain, karakter cenderung diidentikkan dengan personalitas atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupan. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlaq, budi pekerti dan sifat-sifat kejiawaan lainnya. Karakter juga diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Perilaku tertentu seseorang, sikap atau pikirannya yang dilandasi oleh nilai tertentu akan menunjukkan karakter yang dimilikinya. Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian.

Akhlik merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini hampir semua lini kehidupan masyarakat Indonesia tidak mencerminkan akhlak Islami. Atau dengan kata lain, bangsa Indonesia saat ini bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak.

Menurut Abudin Nata krisis akhlak semacam ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini telah menjalar kepada masyarakat luas termasuk kalangan pelajar. Pristiwa ini bisa disaksikan dari banyaknya keluhan tentang perilaku para remaja yang disampaikan orang tua, para guru, dan orang-orang yang bergerak dibidang sosial. Diantara mereka sudah banyak yang terlibat tauran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, pelecehan sosial, dan tindakan kriminal lainnya. Bahkan, baik orang tua

ataupun para guru disekolah merasa kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak ini dari penomena tersebut Abudin Nata memetakan bahwa terdapat empat akar terpenting yang menjadi penyebab timbulnya krisis akhlak yaitu:

1. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya kontrol diri individu masyarakat. Karenanya supremasi hukum merupakan start awal membina tatanan sosial yang dihiasi dengan akhlak al-karimah.
2. Krisis akhlak terjadi pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Zakiah Daradjat mengatakan akhlak bukanlah suatu pelajaran yang bisa dicapai dengan mempelajari saja tanpa melakukan pembiasaan sejak kecil.
3. Krisis akhlak terjadi desebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistik, hedonistik, dan sekuralistik. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian dapat dilihat dalam bentuk semakin maraknya tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obat terlarang, buku-buku atau VCD-DVC porno, alat kontra sepsi dan sebagainya.
4. Krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah untuk melakukan pembinaan akhlak. Hal yang demikian diperparah oleh adanya ulah sebagian elit penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, kekayaan, dan jabatan dengan cara yang tidak mendidik seperti korupsi kolusi dan nepotisme (H. Ahmad Tantowi: 99-104).

7. Penerapan Pendidikan Karakter di Era Milenial

Karakter Qur'ani dalam kegiatan pendidikan Islam yang bisa disebut juga dengan karakter Rabbani merupakan sumber dari segala kegiatan umat Islam dan manusia pada umumnya adalah termasuk dalam alternaif memproteksi pengaruh negatif globalisasi. Karena itu, seyogyanya semua kegiatan pendidikan Islam didasarkan atas Qur'an dan Hadith. Bukan paradigma barat yang belum tentu relevan dengan nilai-nilai Islam dan karakter muslim sejati. Secara esensial al-Qur'an merupakan prinsip-prinsip dan matriks mengenai konsep-konsep pandangan dunia islam. Prinsip-prinsip itu mengiktisarkan ketentuan-

ketentuan umum mengenai karakter dan perkembangan serta menentukan batasan-batasan umum dimana peradaban muslim harus tumbuh dan berkembang.

Dalam penelusurannya mengenai worldview dan elan al Qur'an Fazlur Rahman menemukan tiga kata kunci etika al Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa. Berangkat dari tiga kata kunci tersebut, pangkal pendidikan karakter Islami adalah mengerahkan peserta didik untuk memiliki karakter Qur'ani. Dengan hal ini peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya dengan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemelahiran hidup seluruh umat manusia dalam mengatasi problematika di era globalisasi.

Karakter Qur'ani sangat urgen dalam konteks kekinian dimana ummat Islam menghadapi arus globalisasi yang digulirkan oleh barat. Globalisasi cenderung menjebak manusia dalam kubangan materialisme dan menggesampingkan karakter Islami pada seluruh kaum muslimin. Disebabkan karakter dan keadilan versi globalisasi ditimbang dengan kaca kapitalisme. Maka tak mengherankan bila manusia masa kini lebih intens bersikap individualistik, apatis terhadap penderitaan orang lain, bahkan melupakan kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang abadi. Karenanya, pendidikan karakter berbasis Qur'ani merupakan solusi alternatif bagi umat islam yang mengalami keterbelakangan di bidang iptek di era globalisasi.

Sejatinya Al Qur'an menopang segala kebutuhan ummat Islam termasuk dalam pengembangan ilmupengetahuan dan teknologi melalui sistem pendidikan karakternya. Jika Al Qur'an telah mengarahkan semuanya, mengapa ummat Islam merasa silau dengan globalisasi yang dikembangkan barat? Bukankah akan lebih terhormat bila ummat Islam mampu mencerminkan karakter Islami dalam kegiatan pendidikannya. Dengan karakter Qur'ani pendidikan Islam akan mampu melahirkan sosok gemerasi muslim yang kreatif, inovatif, dan berbudi luhur yang fapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada

di alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan, kesejahteraan, kemakmuran dan stabilisasi umat Islam di era globalisasi.

Jika karakter Qur'ani terus diterapkan, dikembangkan, dan direalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan baik meliputi ekonomi, politik, hukum, budaya dan terkhusus istansi pendidikan secara konsisten, maka tak mustahil di mas mendatang ummat Islam mampu menciptakan dan mewujudkan peradaban Qur'ani sebagai bentuk jawaban dan tantangan globalisasi yang menerpa umat ini (Musthofa Rembangi, 2010: 222).

D. SIMPULAN

Pendidikan karakter Islami merupakan fondasi penting dalam pembinaan akhlak al-karimah yang menjadi inti dari tujuan pendidikan dalam Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkualitas secara spiritual. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan derasnya pengaruh budaya asing, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami menjadi solusi krusial dalam menghadapi krisis moral dan dekadensi akhlak yang melanda generasi muda, khususnya generasi milenial.

Penerapan pendidikan karakter di era milenial harus mampu menjawab tantangan zaman, di mana peserta didik hidup dalam dunia digital yang penuh dengan informasi, interaksi virtual, dan budaya populer. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan harus dikemas dalam bentuk yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hal ini membutuhkan kreativitas pendidik serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pendidikan karakter Islami harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama, serta mencerminkan nilai-nilai iman, Islam, dan takwa sebagai landasan dalam membangun karakter rabbani. Keteladanan Rasulullah SAW harus menjadi acuan dalam mendidik peserta didik untuk meneladani akhlak mulia, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun

dengan lingkungan. Karakter Qur'ani yang holistik akan mendorong peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu membawa maslahat bagi umat.

Fenomena melianisasi membawa dampak ambivalen bagi pendidikan karakter. Di satu sisi, ia mendorong generasi muda untuk berpikir terbuka, kritis, dan adaptif terhadap teknologi. Namun di sisi lain, ia juga dapat melemahkan nilai-nilai tradisional, menurunkan sensitivitas sosial, dan mendorong sikap individualisme serta hedonisme. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami perlu dirancang secara strategis agar tidak hanya menjadi doktrin normatif, tetapi menjadi pengalaman yang hidup dan aplikatif dalam keseharian siswa.

Krisis akhlak yang melanda bangsa saat ini, seperti korupsi, kekerasan, pornografi, dan penyimpangan sosial lainnya, merupakan bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara efektif. Pembinaan karakter tidak bisa dibebankan sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan negara. Tanpa pembinaan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan, bangsa akan kehilangan arah dan identitas moralnya.

Akhirnya, pendidikan karakter Islami harus menjadi poros utama dalam sistem pendidikan nasional. Karakter yang dibangun bukan hanya sekadar nilai moral, melainkan manifestasi dari iman yang kokoh, kecintaan kepada ilmu, dan komitmen terhadap kebaikan sosial. Jika diterapkan secara konsisten dan menyeluruh, pendidikan karakter Islami akan mampu mencetak generasi yang tangguh, berakhhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri sebagai umat yang beriman dan bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barni, M. (TT). *Tantangan Pendidik Di Era Millennial Jurnal Transformatif*. Vol. 3 No. 1. UIN Antasari Banjarmasin.
- Ibrahim, R. & Kayadi, B. (1994). *Pengembangan Inovasi dalam Kurikulum*. Jakarta: UT. Depdikbud.
- Susilana, R. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, S. (2018). *Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 233–247.
- Jubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Cet. Kedua*. Jakarta: Kencana Pranada Media
- Ahmad, T. (2008). *Pendidikan Islam di Era TransformasiGlobal Cet. Pertama*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Anonim, Pendidikan di Era Milenial, diakses 10 Desember 2018.
<https://informasikita2017.wordpress.com/pendidikan-karakter-era-milenial/>